

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Duta daerah di Indonesia adalah sosok terpilih yang memiliki tanggung jawab untuk mewakili sekaligus mempromosikan potensi budaya, pariwisata, dan kekayaan lokal dari suatu daerah. Pemilihan duta daerah umumnya dilakukan melalui berbagai ajang kontes, yang melibatkan serangkaian tahapan penilaian, termasuk penampilan, kecerdasan, kepribadian, serta pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan tradisi daerah tersebut.

Di Madura terdapat beberapa ajang pemilihan Duta daerah, salah satunya Kacong Jhebbing Kabupaten Bangkalan. Pemilihan Kacong Jhebbing Kabupaten Bangkalan adalah salah satu acara yang menarik perhatian masyarakat Bangkalan, di mana jutaan mata tertuju pada panggung yang dihias megah saat para pemuda dan pemudi terbaik dari Bangkalan berjalan dengan percaya diri. Acara tahunan ini menjadi momen penting untuk mengajak generasi muda Bangkalan, baik pria maupun wanita, berpartisipasi dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal. Pemilihan Kacong Jhebbing tidak sekadar sebuah kompetisi kecantikan dan bakat, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk mempromosikan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Bangkalan. Dalam acara ini, para finalis dinilai tidak hanya berdasarkan penampilan mereka, tetapi juga pengetahuan mengenai budaya lokal serta kemampuan komunikasi dan promosi mereka terhadap tradisi daerah (Tretan.News, 2024).

Di era modern seperti saat ini, peran media sosial sangat dibutuhkan untuk menciptakan *branding* yang baik di mata khalayak. Dengan adanya media sosial Instagram, Kacong Jhebbing Bangkalan menjadi ajang pemilihan duta wisata yang paling populer di antara kabupaten-kabupaten lainnya di Madura. Popularitasnya terlihat dari jumlah pengikut akun instagram resmi Kacong Jhebbing Bangkalan (@kajebbangkalan) yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Dengan jumlah pengikut sebanyak 6.902 akun

pertanggal 18 Maret 2025, menjadikannya tertinggi di antara 3 Kabupaten lainnya di Madura. Disusul Kacong Cebbing Sampang (@kaongcebbingsampang) dengan 5.178 pengikut, Kacong Cebbing Sumenep (@kaongcebbing_sumenep) dengan 4.942 pengikut, serta Kacong Cebbhing Pamekasan (@kaongcebbhing.pamekasan) dengan 2.314 pengikut. Hal ini mencerminkan tingginya minat masyarakat, baik dari dalam maupun luar Madura, terhadap event tahunan Bangkalan ini. Selain itu, melalui akun Instagram tersebut, berbagai aktivitas, konten menarik, serta upaya promosi destinasi wisata Bangkalan berhasil menarik perhatian banyak kalangan, menjadikannya sebagai referensi utama dalam dunia pariwisata di Madura. Dengan segala prestasi dan antusiasme yang ditunjukkan, Kacong Jhebbing Bangkalan semakin kokoh menjadi duta utama pariwisata Madura di tingkat regional maupun nasional.

Malam puncak pemilihan Kacong Jhebbing tahun 2024 digelar pada Rabu, 18 September 2024, bertempat di Gedung Rato Ebhu, Bangkalan, yang menjadi saksi sejarah perhelatan budaya yang penuh dengan semangat dan antusiasme. Acara yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bangkalan ini disiarkan langsung melalui kanal YouTube resmi milik instansi tersebut, sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk turut serta menyaksikan momen istimewa ini dari berbagai penjuru. Selama lebih dari empat jam, pemirsa disuguhkan dengan beragam penampilan yang memukau, dimulai dari tarian pembuka yang mempesona, diikuti dengan *opening number* yang penuh energi. Acara semakin semarak dengan parade pakaian adat yang memamerkan kekayaan budaya Bangkalan, dilanjutkan dengan sesi pidato yang menggugah, serta pengumuman lima besar finalis yang menegangkan. Tak kalah menarik, sesi tanya jawab menjadi ajang bagi para finalis untuk menunjukkan kemampuan berbicara di depan umum, yang menjadi salah satu penilaian penting dalam pemilihan ini. Puncak dari acara tersebut adalah prosesi penobatan yang berlangsung dengan penuh khidmat, di mana finalis terpilih resmi dinobatkan sebagai Kacong dan Jhebbing Bangkalan 2024, menutup

rangkaian acara dengan momen yang tak terlupakan bagi seluruh finalis dan penonton.

Salah satu yang paling menarik perhatian banyak orang adalah pada saat sesi parade pakaian adat yang memamerkan kekayaan budaya Bangkalan, dimana para finalis terpilih akan berjalan secara berpasangan dengan penampilan gagah dan anggun dalam balutan busana adat serta riasan wajah yang memukau. Pakaian adat yang dikenakan oleh para finalis adalah Pakaian Agungan, sebuah busana tradisional yang berasal dari Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Pakaian ini biasanya dipakai dalam berbagai acara penting, seperti upacara adat atau peringatan hari jadi daerah. Secara umum, Pakaian Agung, atau pakaian adat Madura, dapat ditemui di seluruh kabupaten di Pulau Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Namun, yang membedakan antara satu daerah dengan lainnya terletak pada bentuk dan desain tongkos (kopyah) yang digunakan. Setiap kabupaten memiliki gaya tongkos yang unik, menjadikannya sebagai simbol identitas lokal dan ciri khas dalam keragaman budaya Madura. Kemudian dilanjut sesi pidato yang menggugah para penonton dan juri dengan kemampuan *public speaking* dari para finalis (FS, wawancara dengan penulis, 21 April 2025).

Seiring perkembangan zaman, Duta daerah kini mulai mengadaptasi beberapa elemen dari ajang kecantikan, seperti sesi tanya jawab, pemilihan berbasis kecakapan, dan penampilan yang lebih memperhatikan aspek kesan visual dan kepribadian. Duta daerah yang berlandaskan pada kontes kecantikan adalah sebuah ajang pemilihan yang mengintegrasikan berbagai elemen, termasuk keindahan fisik, kepribadian, dan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal. Kontes ini tidak hanya menampilkan aspek visual yang menggambarkan keindahan dan kekayaan suatu wilayah, tetapi juga mengedepankan nilai seni pertunjukan yang dapat memanjakan mata peminatnya. Dengan panggung yang megah dan suasana yang memukau, kontes ini memberikan pengalaman visual yang menarik bagi penonton. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia kaya akan budaya dan seni. Salah satu yang paling menarik adalah seni pertunjukan yang masih terjaga hingga saat ini. Di

tengah beragam seni yang ada di tanah air, banyak masyarakat asli Nusantara yang berkomitmen untuk melestarikannya, sehingga karya-karya mereka dapat dikenal di seluruh dunia (Revalina, 2024).

Penelitian terdahulu oleh Dony Hermawan (2021) menemukan bahwa kontes kecantikan seperti Miss Universe dan Miss World tidak hanya sekadar kompetisi kecantikan, tetapi juga sarana komunikasi melalui simbol verbal dan non-verbal. Setiap elemen, seperti postur, gestur, gaya berjalan, busana, ekspresi wajah, kontak mata, hingga cara berbicara, memiliki makna semiotik yang dikonstruksi untuk menciptakan citra tertentu. Namun, penelitian tersebut mengambil fokus pada kontes kecantikan, sehingga belum ada penelitian tentang makna simbol pada ajang duta daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan objek visual yang muncul selama acara malam grand final pemilihan Kacong Jhebbing 2024 berlangsung. Adapun beberapa objek visual yang menarik untuk diteliti, seperti pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Busana Adat Finalis Kacong Jhebbing

Sumber: Youtube Disbudpar Bangkalan



Gambar 1.2 Gesture Para Finalis Kacong Jhebbing

Sumber: Youtube Disbudpar Bangkalan



Gambar 1.3 Tata Panggung Pemilihan Kacong Jhebbing 2024

Sumber: Youtube Disbudpar Bangkalan

Fokus penelitian yang diterapkan dalam analisis semiotika pada pemilihan Kacong Jhebbing adalah ilmu tentang tanda, dengan penekanan pada pandangan Roland Barthes. Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yaitu denotasi dan konotasi, untuk memahami tanda-tanda dan simbol yang ditampilkan dalam ajang ini. Dalam konteks Kacong Jhebbing, sistem denotasi merujuk pada makna harfiah dari elemen-elemen visual yang

muncul di panggung, seperti pakaian tradisional yang dikenakan oleh para finalis, tata panggung, serta gesture para finalis. Sebagai contoh, pakaian adat yang digunakan finalis dapat dipahami secara denotatif sebagai simbol identitas budaya daerah yang mereka bawa.

Di sisi lain, sistem konotasi berfokus pada makna yang lebih dalam dan simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut. Misalnya, warna atau model pakaian dapat diartikan sebagai simbol status sosial, kepribadian, atau aspirasi tertentu, yang mengandung makna sosial dan budaya yang lebih kompleks. Interaksi para finalis di panggung, serta cara mereka menjawab pertanyaan juri, tidak hanya mencerminkan kemampuan verbal, tetapi juga mengekspresikan kualitas seperti kecerdasan, keberanian, dan kepercayaan diri, yang memiliki konotasi tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis semiotika dalam pemilihan Kacong Jhebbing membantu kita mengenali dan memahami simbol-simbol yang digunakan serta makna yang ditransmisikan melalui elemen visual dan verbal dalam acara tersebut.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tayangan grand final Kacong Jhebbing Bangkalan tahun 2024, tetapi juga membandingkannya dengan tayangan tahun 2023. Tujuannya untuk melihat apakah terdapat perubahan atau kesamaan dalam penggunaan simbol-simbol visual di kedua tahun tersebut. Simbol visual yang ditampilkan dalam acara seperti ini bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai budaya, identitas lokal, serta cara masyarakat mengekspresikan citra diri mereka. Dengan membandingkan dua tayangan berbeda, peneliti dapat melihat perkembangan penyampaian pesan visual serta memahami bagaimana budaya lokal direpresentasikan melalui ajang Kacong Jhebbing Bangkalan.

Dengan demikian, tayangan malam grand final Pemilihan Kacong Jhebbing Bangkalan tahun 2024 diposisikan sebagai media komunikasi visual yang menjadi objek penelitian. Melalui tayangan tersebut, peneliti menganalisis bagaimana simbol-simbol visual seperti busana, gesture, dan tata panggung digunakan sebagai sarana penyampaian pesan budaya kepada khalayak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Analisa semiotika Roland Barthes terhadap simbol yang terdapat dalam kontes pemilihan Kacong Jhebbing Bangkalan?
2. Bagaimana representasi identitas budaya masyarakat Bangkalan dalam kontes pemilihan Kacong Jhebbing Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisa semiotika Roland Barthes terhadap simbol yang muncul dalam kontes pemilihan Kacong Jhebbing Bangkalan.
2. Untuk mengetahui representasi identitas budaya masyarakat Bangkalan dalam kontes pemilihan Kacong Jhebbing Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika dalam komunikasi visual, khususnya dalam memahami representasi simbolik budaya lokal melalui media visual dalam konteks kontemporer.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penyelenggara dan pemangku kebijakan daerah sebagai bahan evaluasi dan pengembangan konten visual dalam ajang Pemilihan Kacong Jhebbing agar lebih efektif dalam merepresentasikan identitas budaya Bangkalan.